

MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA MODEL UPAYA PENGUATAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN SDGs (ANALISIS KONSEPSI BISNIS MODEL CANVAS BMC)

Adi Sutanto¹

¹Universitas Muhammadiyah Malang

Sutanto.umm@ac.id

ABSTRAK

Upaya pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya, merupakan konsepsi pembangunan berkelanjutan (SDGs). Dalam konteks global, pembangunan berkelanjutan menghadapi berbagai fenomena kompleks yang saling terkait, baik aspek sosial, ekonomi, maupun politik. Pada lingkup kecil dan lebih spesifik, bagaimana peran komunitas masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan, merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan berkelanjutan, untuk itu keterlibatan aktif komunitas dalam proses pembangunan dapat meningkatkan keberlanjutan dan keberhasilan program-program pembangunan. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan sebuah kebijakan inovatif dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam memilih dan merancang pembelajaran mereka. Kebijakan ini sejalan dengan tren global dalam pendidikan tinggi yang menekankan pada fleksibilitas, relevansi, dan pengembangan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, memastikan bahwa program MBKM memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian SDGs. Analisis ketercapaian SDGs dalam MBKM menggunakan BMC merupakan proses yang kompleks namun penting. Dengan melakukan analisis secara sistematis, kita dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memastikan bahwa program MBKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: MBKM, SDGs, Bisnis Model Canvas BMC

1. PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya (Sutantio, at al 2023). Dalam konteks global, pembangunan berkelanjutan menghadapi berbagai fenomena kompleks yang saling terkait, beberapa fenomena global (SDGs Metadata, 2024) yang paling menonjol diantaranya: a). Perubahan Iklim, peningkatan suhu global: Menyebabkan berbagai bencana alam seperti gelombang panas, kekeringan, banjir, dan badai yang semakin sering dan intens. b) Ketidaksetaraan Sosial dan Ekonomi, perbedaan pendapatan yang sangat besar antara negara maju dan berkembang, serta antara kelompok kaya dan miskin di dalam suatu negara maupun akses yang tidak merata terhadap sumber daya alam, pendidikan, kesehatan, dan teknologi. c) Konsumsi, gaya

hidup konsumtif terutama di negara maju, produksi limbah dimana timbulan sampah yang semakin banyak mencemari lingkungan dan menghabiskan sumber daya alam yang mengancam kelestariannya untuk generasi mendatang. d) Globalisasi, kompetisi ekonomi mendorong negara-negara untuk meningkatkan produksi dan ekspor, yang dapat berdampak negatif pada lingkungan. e) Urbanisasi, tantangan infrastruktur dimana kota-kota besar menghadapi masalah seperti kemacetan lalu lintas, kekurangan air bersih, dan sanitasi yang buruk, demikian pula konsentrasi penduduk di kota-kota besar berkontribusi pada peningkatan emisi gas rumah kaca. f) Pandemi, telah mengubah pola konsumsi masyarakat, misalnya peningkatan belanja online dan permintaan akan produk kesehatan, demikian juga pandemi mendorong adopsi teknologi digital dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, dan bisnis.

Fenomena sebagaimana tersebut di atas, terkait dengan aspek sosial yang merupakan pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan, sejajar dengan aspek ekonomi dan lingkungan, hendaknya harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan perumahan yang layak. Pembangunan harus memastikan bahwa manfaat pembangunan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya segelintir kelompok saja. Ini melibatkan pengurangan kesenjangan sosial, pemberdayaan masyarakat miskin, dan perlindungan kelompok rentan. Pembangunan yang berkelanjutan tidak dapat dilakukan tanpa melibatkan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan sangat penting untuk memastikan bahwa pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Pembangunan yang tidak memperhatikan aspek sosial dapat memicu konflik sosial dan ketidakstabilan. Pembangunan yang berkelanjutan harus adil dan merata, sehingga tidak ada kelompok masyarakat yang tertinggal. Tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat, keadilan sosial, dan partisipasi masyarakat, pembangunan tidak akan berkelanjutan.

Namun demikian aspek sosial semata tanpa dikuatkan aspek ekonomi akan menjadi kendala dalam pengembangan masyarakatnya, pertumbuhan ekonomi yang stabil dan inklusif dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi kemiskinan. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan sosial. Masyarakat yang sehat, berpendidikan, dan memiliki akses terhadap layanan dasar seperti air bersih dan sanitasi akan lebih produktif dan inovatif. Ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan distribusi pendapatan yang merata akan memicu ketimpangan sosial. Ketimpangan ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan memicu berbagai masalah sosial seperti kriminalitas dan ketidakstabilan politik. Ada kalanya terdapat trade-off antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Misalnya, pembangunan industri dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi

juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Ketimpangan sosial yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan ketidakstabilan sosial.

Hal yang juga penting adalah aspek politik yang memainkan peran penting dan sangat krusial dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Kebijakan pemerintah, regulasi, dan tata kelola pemerintahan secara langsung mempengaruhi keberhasilan upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Adiatma, 2023). Pemerintah memiliki peran sentral dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Kebijakan ini meliputi berbagai bidang, seperti lingkungan, energi, sosial, dan ekonomi. Kebijakan yang efektif akan menciptakan kerangka kerja yang kondusif bagi investasi dan inovasi yang berkelanjutan (Sutantio et al., 2023). Peraturan perundang-undangan yang jelas dan tegas sangat penting untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi dan sosial berjalan sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Kerjasama internasional sangat penting untuk mengatasi masalah global seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial. Negara-negara perlu bekerja sama untuk merumuskan kebijakan dan perjanjian internasional yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian aspek politik merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan. Tanpa adanya dukungan politik yang kuat, upaya untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan akan sulit terwujud.

Selanjutnya dalam lingkup kecil dan lebih spesifik, bagaimana peran komunitas masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan. Komunitas masyarakat merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan berkelanjutan. Keterlibatan aktif komunitas dalam proses pembangunan dapat meningkatkan keberlanjutan dan keberhasilan program-program pembangunan. Komunitas memiliki pengetahuan lokal yang mendalam tentang lingkungan, sumber daya alam, dan kondisi sosial ekonomi mereka. Pengetahuan ini sangat berharga dalam merancang dan melaksanakan program pembangunan yang sesuai dengan konteks lokal, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam komunitas

berkelanjutan diantaranya: 1) Partisipasi, keterlibatan langsung komunitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan program pembangunan dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program tersebut. 2) Keberlanjutan, program pembangunan yang melibatkan komunitas cenderung lebih berkelanjutan karena komunitas memiliki kepentingan yang sama dalam menjaga keberlangsungan program tersebut. 3) Keadilan sosial, dengan melibatkan komunitas, pembangunan dapat lebih adil dan merata karena kebutuhan dan aspirasi masyarakat dapat terakomodasi. 4) Partisipasi dalam Perencanaan, komunitas dapat memberikan masukan dan ide-ide kreatif dalam perencanaan program pembangunan. 5) Pelaksanaan program, komunitas dapat terlibat dalam pelaksanaan program, baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai pengawas. 6) Pemantauan dan evaluasi, komunitas dapat berperan dalam memantau dan mengevaluasi dampak program pembangunan terhadap lingkungan dan masyarakat. 7) Pengembangan kapasitas, komunitas perlu diberikan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam berpartisipasi dalam pembangunan.

Beberapa contoh keterlibatan komunitas dalam penguatan program pembangunan yang berkelanjutan. a) Pengelolaan sampah, komunitas dapat membentuk kelompok pengelolaan sampah untuk mengurangi jumlah sampah dan mendaur ulang sampah. b) Konservasi Sumber Daya Alam, komunitas dapat melakukan kegiatan konservasi seperti reboisasi, perlindungan hutan, dan pengelolaan sumber daya air. c) Pemberdayaan ekonomi, komunitas dapat mengembangkan usaha-usaha kecil dan menengah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun demikian keterlibatan komunitas dalam program pembangunan dihadapkan pada persoalan dasar diantaranya kurangnya kapasitas yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan, konflik kepentingan antara berbagai kelompok dalam komunitas, serta dukungan pemerintah yang kurang dapat menghambat partisipasi komunitas.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Analisis Keterkaitan dan Capaian SDGs dalam MBKM dengan Menggunakan BMC

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah seperangkat 17 tujuan global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai blueprint untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi semua (Adiatma, 2023). Tujuan-tujuan ini saling terkait dan mencakup berbagai aspek kehidupan, dari pengentasan kemiskinan hingga perubahan iklim.

Berikut adalah 17 Tujuan SDGs secara berurutan (SDGs Metadata, 2024):

1. Tanpa Kemiskinan (No Poverty)
2. Tanpa Kelaparan (Zero Hunger)
3. Kehidupan Sehat dan Sejahtera (Good Health and Well-being)
4. Pendidikan Berkualitas (Quality Education)
5. Kesetaraan Jender (Gender Equality)
6. Air Bersih dan Sanitasi Layak (Clean Water and Sanitation)
7. Energi Bersih dan Terjangkau (Affordable and Clean Energy)
8. Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (Decent Work and Economic Growth)
9. Industri, Inovasi, dan Infrastruktur (Industry, Innovation and Infrastructure):
10. Berkurangnya Kesenjangan (Reduced Inequalities)
11. Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan (Sustainable Cities and Communities).
12. Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab (Responsible Consumption and Production)
13. Penanganan Perubahan Iklim (Climate Action)
14. Ekosistem Lautan (Life Below Water)
15. Ekosistem Daratan (Life on Land)
16. Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh (Peace, Justice and Strong Institutions)
17. Memperkuat Sarana Pelaksanaan dan Memvitalisasi Kemitraan Global untuk Pembangunan Berkelanjutan (Partnerships for the Goals).

Dapat dinyatakan bahwa setiap tujuan memiliki target spesifik yang harus dicapai pada tahun 2030. Tujuan-tujuan ini saling terkait dan saling memengaruhi. Misalnya, untuk mencapai tujuan penghapusan kemiskinan, perlu adanya peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Selanjutnya Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan sebuah kebijakan inovatif dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam memilih dan merancang pembelajaran mereka (Alfiansyah, 2024). Kebijakan ini sejalan dengan tren global dalam pendidikan tinggi yang menekankan pada fleksibilitas, relevansi, dan pengembangan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. MBKM tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari pergeseran paradigma pendidikan tinggi di tingkat global (Syafrialdi et al., 2022). Kebijakan MBKM membawa visi transformatif dalam pendidikan tinggi di Indonesia, dengan tujuan utama menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan berkontribusi pada pembangunan bangsa. Inti dari proposisi nilai MBKM adalah memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk merancang pembelajaran mereka sendiri, di luar batas ruang kelas konvensional (Suhendro dan Suprianto, 2023) (Rosani, 2022). Secara khusus nilai-nilai inti yang terkandung dalam MBKM adalah:

- **Fleksibilitas:** Mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih program studi, mata kuliah, dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.
- **Relevansi:** Pembelajaran diarahkan pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan isu-isu global.
- **Kolaborasi:** MBKM mendorong kolaborasi antara perguruan tinggi, industri, komunitas, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih luas.
- **Mandiri:** Mahasiswa didorong untuk menjadi pembelajar mandiri, aktif mencari pengetahuan, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

- **Inovasi:** MBKM mendorong inovasi dalam proses pembelajaran dan pengembangan model pendidikan yang lebih efektif.
- **Kemandirian:** Mahasiswa dilatih untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Bentuk Kegiatan dalam MBKM Undip (Rosani, 2022)

Bisnis model canvas adalah kerangka yang digunakan untuk memvisualisasi model bisnis sebuah perusahaan atau organisasi (Sutanto, 2022). Kerangka ini mengacu pada strategi perusahaan dalam meraih keuntungan. Tujuan bisnis model canvas adalah membuat operasionalisasi ide bisnis menjadi efektif dan konsisten, tidak keluar dari rel yang telah dirancang sedemikian rupa. Terdapat sembilan elemen penting dalam bisnis model canvas, yakni segmen pelanggan, proposisi nilai, saluran distribusi, hubungan pelanggan, sumber pendapatan, kegiatan utama, sumber daya utama, mitra utama, dan struktur biaya. Seluruh elemen tersebut suatu keharusan yang perlu dipetakan agar meraih operasionalisasi yang ideal. Dengan mengadaptasi BMC, dapat memetakan bagaimana setiap aktivitas MBKM berkontribusi pada pencapaian SDGs. Gambar 2 berikut menunjukkan bagaimana analisis sitem dapat dilakukan secara visual.



Gambar 2. Bisnis Model Canvas

Tabel 2. Keterkaitan BMC MBKM dan SDGs di Perguruan Tinggi

BMC	MBKM	SDGs
Customer Segments	Mahasiswa sebagai pelanggan internal dan perusahaan sebagai pelanggan eksternal	SDGs 4: Pendidikan Berkualitas, SDGs 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi
Value Propositions	Pengalaman kerja nyata, pengembangan kompetensi, jaringan profesional	SDGs 4, 8, SDGs 9: Industri, Inovasi, dan Infrastruktur
Channels	Platform online, kerjasama dengan perusahaan, event job fair	SDGs 9
Customer Relationships	Mentoring, evaluasi kinerja, sertifikat	SDGs 8
Revenue Streams	Tidak berlaku untuk magang non-berbayar, namun dapat dikaitkan dengan potensi peningkatan pendapatan di masa depan	SDGs 8
Key Resources	Mahasiswa, perusahaan mitra, fasilitas perusahaan	SDGs 8, 9
Key Activities	Pelaksanaan tugas, evaluasi kinerja, pengembangan program	SDGs 4, 8
Key Partnerships	Perguruan tinggi, perusahaan, pemerintah	SDGs 17: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan
Cost Structure	Biaya transportasi, akomodasi, ataupun yg lain.	SDGs 10: Mengurangi Kesenjangan

Business Model Canvas atau BMC merupakan sebuah strategi manajemen yang disusun untuk menjabarkan ide dan juga konsep sebuah bisnis ke dalam bentuk visual. Secara sederhana, Business Model Canvas merupakan kerangka manajemen untuk mempermudah dalam melihat gambaran ide bisnis dan juga realisasinya secara cepat. Business Model Canvas (BMC) dalam hubungannya dengan Sustainable Development Goals (SDGs) adalah dua konsep yang saling melengkapi dalam dunia bisnis dan pembangunan berkelanjutan. BMC adalah sebuah alat visual yang digunakan untuk merancang, menganalisis, dan mengembangkan model bisnis, sementara SDGs adalah seperangkat tujuan global yang bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan kemakmuran bagi semua. Adanya kebijakan MBKM yang memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengasah kemampuan di luar kelas perkuliahan, seperti magang, proyek independen, studi/proyek di luar kampus, asistensi mengajar, kegiatan kewirausahaan, dan penelitian, akan menjadikan suatu kerangka analisis yang komprehensif dan integral dari capaian SDGs yang dikuatkan dengan analisis system BMC. Tabel 2 berikut menunjukkan keterkaitan BMC, MBKM dan SDGs sebagai sebuah kerangka analisis. Dengan menggunakan BMC, kita dapat secara sistematis mengukur capaian SDGs dalam program MBKM. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan program, tetapi juga memberikan bukti empiris

tentang dampak positif MBKM terhadap pembangunan berkelanjutan.

Tantangan dan Harapan

Kebijakan MBKM merupakan langkah maju dalam reformasi pendidikan tinggi di Indonesia. Dengan memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada mahasiswa, MBKM diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Sejak diluncurkan, MBKM telah memberikan dampak positif yang signifikan (Asril et al., 2023), antara lain: a). Peningkatan minat mahasiswa terhadap pembelajaran, mahasiswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. (Meke et al., 2022). b). Peningkatan kualitas lulusan, lulusan menjadi lebih siap kerja dan memiliki kompetensi yang lebih baik. c). Penguatan hubungan antara perguruan tinggi dan industry, terjalin kerjasama yang lebih erat antara perguruan tinggi dan industri. d). Munculnya inovasi dalam pendidikan tinggi, muncul berbagai inovasi dalam model pembelajaran dan pengembangan kurikulum.

Meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi MBKM juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti: 1. Kesiapan Perguruan Tinggi, tidak semua perguruan tinggi siap untuk melaksanakan MBKM, baik dari segi infrastruktur, sumber daya manusia, maupun kurikulum (Meke dkk 2022). 2. Kualitas Program, kualitas program MBKM yang ditawarkan oleh berbagai perguruan tinggi masih perlu ditingkatkan. 3. Evaluasi, perlu dikembangkan sistem evaluasi yang komprehensif untuk mengukur keberhasilan program MBKM (Ariani et al., 2024). Namun, tantangan ini juga merupakan peluang untuk terus memperbaiki dan mengembangkan program MBKM agar semakin relevan dan bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat, yang diharapkan MBKM merupakan langkah maju yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia (Alfarizi et al., 2023). Kebijakan ini tidak hanya relevan dengan konteks nasional, tetapi juga sejalan dengan tren global dalam pendidikan tinggi. Dengan terus melakukan perbaikan dan inovasi, MBKM dapat menjadi model pendidikan yang sukses dan menginspirasi negara-negara lain. Pada aspek manajerial implementasi MBKM juga

menghadapi beberapa tantangan, seperti: 1) Perubahan mindset, membutuhkan perubahan mindset dari dosen, mahasiswa, dan seluruh civitas akademika. 2) Dukungan infrastruktur, infrastruktur yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, dan jaringan internet diperlukan dalam optimalisasi program (Ariani et al., 2024). 3) Koordinasi antar berbagai pihak, koordinasi yang baik antara perguruan tinggi, industri, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk suksesnya program MBKM (Alfarizi et al., 2023; Ariani et al., 2024).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, memastikan bahwa program MBKM memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian SDGs. Analisis ketercapaian SDGs dalam MBKM menggunakan BMC merupakan proses yang kompleks namun penting. Dengan melakukan analisis secara sistematis, dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memastikan bahwa program MBKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan. Beberapa hasil kajian, referensi, dan jurnal yang membahas tentang tinjauan MBKM dengan menggunakan model Business Model Canvas (BMC), yang mampu memvisualisasikan dan menganalisis berbagai aspek dari program MBKM, termasuk keterkaitannya dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang program MBKM, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan tinggi yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adiatma. T. 2023. Manajemen Pendidikan Tinggi Untuk Mempromosikan Pembangunan Berkelanjutan Yang Komprehensif di Masyarakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*. Vol 4 No2 April 2023.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JMP-DMT/article/view/14560>

Alfarizi. M., Wijaya. L., dan Maulida. A.F. 2023. Pengaruh Program Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal*

Penelitian Kebijakan Pendidikan. Volume 16 Nomor 2/2023.
<https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/index.php/litjak/article/view/813/245>

Alfiansyah. I. 2024. Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta. *DIDAKTIKA, JURNAL PEMIKIRAN PENDIDIKAN*. Vol. 30 No. 1 Tahun 2024 halaman 116 – 121
<https://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/download/7462/3997/>

Ariani. T., Triyanti. M., Nawawi. S., Mukharomah. E., Rusdi. M., dan Asyhar. R. 2024. Analisis Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mb-Km) Bagi Mahasiswa. *Jurnal Prespektif Pendidikan - Vol. 18 No. 1 (2024)*.
<https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/download/2832/1331/>

Asril. C.M., Amiruddin., dan Lamada. M., 2023. Evaluasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Jurnal MediaTIK: Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer*. Vol.6 No.1 (Januari 2023).
<https://eprints-unm-ac-id.webpkgcache.com/doc/-/s/eprints.unm.ac.id/33183/1/Artikel%20Evaluasi%20Kampus%20Merdeka.pdf>

Meke. K.D.P., Astro. R.B., dan Daud. M.H., 2022. Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Halm 675 – 685.
<https://edukatif.org/edukatif/article/download/1940/pdf>

Pahru. S., Latif. A., Muzakkar. A., Ilhami. B. S., Fitriani. R., dan Taufiq. M. 2022. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Indonesia dan Relevansinya dengan Era Distrupsi. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 6 No. 1 Juni 2022.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/3897/pdf>

Rosani. M. 2022. Tantangan Dan Kesempatan Dalam Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Mbkm). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Volume 1, Desember 2022. *Seminar Nasional*

Pendidikan Universitas PGRI Palembang
17 November 2022

SDGs METADATA. 2024.

<https://sdgs.bappenas.go.id/metadatan-indikator-sdgs/> dan
<https://sdgs.bappenas.go.id/literasi/regulasi/>

Suhendra., dan Suprianto. B. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Perguruan Tinggi: Implementasi Dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* . Volume. 4, No. 3, 2023 <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/download/353/239>

Sutanto. A. 2022. Strategi Mengembangkan Agribisnis Dengan Canvas Model. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.

Sutantio. R.A., Andini. D.P., Chairina. R.L., dan Komatiah. S. 2023. Strategi Pembangunan Pertanian Berbasis Agroindustri: Konsep Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Ilmiah Inovasi*. Vol. 23, No.1, April 2023 <https://publikasi.polije.ac.id/jii/article/view/3803/2213>

Syafrinaldi., Nasution. A.H., dan Syafhendry. 2022. Perbandingan Implementasi MBKM pada Bidang Sosial dan Sains di Pekanbaru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 4 Nomor 6 Bulan Desember Tahun 2022 Halaman 7455 - 7466

https://www.researchgate.net/publication/369149298_Perbandingan_Implementasi_MBKM_pada_Bidang_Sosial_dan_Sains/fulltext/640c70e292cfd54f84f21aa6/Perbandingan-Implementasi-MBKM-pada-Bidang-Sosial-dan-Sains.pdf